

Upaya Guru Dalam Membina Akhlakul Karimah Santri Atas Dampak Negatif Era Globalisasi

M. Abdul Lathif^{1*}, Alek Maulana², Nana Mulyana³

¹ Pendidikan Agama Islami, Sekolah Tinggi Agama Islam Sirojul Falah, Bogor, Indonesia

² Pendidikan Agama Islami, Sekolah Tinggi Agama Islam Sirojul Falah, Bogor, Indonesia

³ Pendidikan Agama Islami, Sekolah Tinggi Agama Islam Sirojul Falah, Bogor, Indonesia

*abdlthf95@gmail.com¹, *alekmaulana@stitsifabogor.ac.id², *nanamulyana@stitsifabogor.ac.id³

ARTICLE INFO

Article history:

Received 6 Juli 2026

Revised 16 Juli 2026

Accepted 26 Juli 2026

Available online 26 Juli 2026

Kata Kunci:

Upaya Guru; Akhlakul Karimah; Santri; Globalisasi; Pondok Pesantren.

Keywords:

Teacher's Efforts; *Akhlakul Karimah*; Islamic Boarding School Students; Globalization; Islamic Boarding School.

ABSTRAK

Era globalisasi membawa perubahan yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan Islam. Kemajuan teknologi informasi dan media sosial tidak hanya memberikan manfaat, tetapi juga memunculkan berbagai dampak negatif terhadap perilaku santri, seperti menurunnya adab, pengaruh budaya luar, krisis identitas keislaman, dan berkembangnya gaya hidup konsumtif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dampak negatif era globalisasi terhadap akhlak santri, mendeskripsikan upaya guru dalam membina akhlakul karimah, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Al-Qur'an Baitul Qur'an As-Sa'adah Sentul Bogor. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlakul karimah dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah dan adab, kajian akhlak, pemberian nasihat, pengawasan penggunaan teknologi, kerja sama dengan orang tua, serta penerapan sistem kedisiplinan. Upaya tersebut didukung oleh lingkungan pesantren yang kondusif dan program pembinaan yang terstruktur, meskipun masih menghadapi tantangan berupa pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan di luar pesantren, dan kurang optimalnya pengawasan orang tua di rumah.

ABSTRACT

The era of globalization has brought significant changes to various aspects of life, including Islamic education. Advances in information technology and social media have not only provided numerous benefits but have also generated negative impacts on students' moral character, such as declining respect for teachers, exposure to foreign cultures, weakening Islamic identity, and the emergence of consumptive lifestyles. This study aims to analyze the negative impacts of globalization on students' moral character, describe teachers' efforts in fostering *Akhlakul Karimah* (noble character), and identify the supporting and inhibiting factors in moral development at Baitul Qur'an As-Sa'adah Al-Qur'an Islamic Boarding School, Sentul, Bogor. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observations, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that teachers foster students' noble character through role modeling, habituation of worship and good manners, moral education sessions, advice and guidance, supervision of technology use, collaboration with parents, and the implementation of disciplined boarding school regulations. These efforts are supported by a conducive boarding school environment and well-structured educational programs. However, challenges remain, including the influence of social media, external social environments, and limited parental supervision when students are at home.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Era globalisasi membawa disrupti teknologi dan keterbukaan informasi yang sangat masif, yang tidak hanya memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia tetapi juga berdampak signifikan terhadap degradasi moral generasi muda. Arus globalisasi digital yang tidak terfilter dengan baik memicu krisis spiritual dan penurunan nilai kesopanan di kalangan pelajar serta remaja. Fenomena ini menjadi ancaman serius bagi ketahanan nilai keislaman, di mana pola hidup konsumtif, pengaruh media sosial, dan lunturnya etika berbicara semakin marak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari (Silfiyasari & Az Zhafi, 2020). Menghadapi tantangan global yang kompleks ini, upaya pembentukan serta pembinaan karakter religius menjadi sebuah kebutuhan mendesak. Pendidikan nasional di Indonesia pun secara tegas mengamanatkan bahwa tujuan utama dari penyelenggaraan pendidikan tidak sekadar untuk melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, melainkan juga melahirkan generasi yang bertakwa dan berakhlak mulia sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pondok pesantren memegang peranan krusial sebagai benteng pertahanan moral di era globalisasi karena menerapkan sistem pendidikan integralistik yang memadukan teori keagamaan dengan praktik pembiasaan karakter sehari-hari (Fitriyah et al., 2018). Fokus utama lembaga pesantren adalah menanamkan akhlakul karimah demi mewujudkan *uswah hasanah* di tengah masyarakat. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa lingkungan pesantren tidak sepenuhnya steril dari imbas negatif arus globalisasi. Di Pondok Pesantren Al-Qur'an (PPA) Baitul Qur'an As-Sa'adah Sentul Bogor, para pendidik dihadapkan pada tantangan nyata berupa adanya pergeseran gaya bicara pada santri baru, kecenderungan perilaku konsumtif belanja *online*, serta paparan lagu-lagu populer dari gawai saat masa liburan yang kerap mengganggu konsentrasi hafalan Al-Qur'an mereka. Sebagai lembaga tahfizh, stabilitas spiritual dan fokus santri menjadi kunci utama, sehingga tantangan moral akibat globalisasi ini memerlukan langkah mitigasi dan strategi pembinaan yang sistematis dari para guru dan pengasuh.

Strategi eksternal guru dalam mengawal moralitas anak didik sesungguhnya menjadi penentu utama keberhasilan internalisasi nilai akhlak di lembaga pendidikan (Sufia et al., 2023). Pembinaan akhlak ini tidak dapat terjadi secara instan, melainkan memerlukan metodologi pengajaran yang disengaja, keteladanan yang konsisten, dan pengawasan yang ketat. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tema pembinaan karakter di lingkungan pendidikan formal maupun informal. Penelitian oleh Neli Maulidiyah (2023) berfokus pada efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah formal, sementara penelitian oleh Muhammad Hasani (2023) menyoroti strategi pengasuh dalam menertibkan kedisiplinan santri umum secara makro. Di samping itu, kajian dari Fika Ajnana dkk. (2022) menitikberatkan pada pembentukan kepribadian santri melalui kurikulum pesantren salafiyah.

Meskipun kajian-kajian tersebut telah banyak mendiskusikan pembentukan karakter, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) mengenai bagaimana spesifikasi langkah operasional yang dilakukan oleh guru di pesantren khusus *tahfizh Al-Qur'an* dalam membentengi moralitas santri dari dampak gawai dan budaya luar tanpa menghilangkan esensi hafalan mereka. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada analisis komprehensif terhadap delapan upaya guru di PPA Baitul Qur'an As-Sa'adah yang mengintegrasikan kajian kitab klasik seperti *At-Tibyan* dan *Ta'limul Muta'allim* dengan regulasi pembatasan teknologi yang ketat serta keterlibatan aktif orang tua santri. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai dampak negatif globalisasi yang terjadi pada santri, mengidentifikasi ragam upaya guru dalam membina akhlakul karimah, serta mengevaluasi faktor pendukung dan penghambat proses pembinaan tersebut di PPA Baitul Qur'an As-Sa'adah Sentul, Bogor.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memberikan gambaran yang mendalam, sistematis, dan faktual mengenai fenomena pembinaan akhlak santri di lembaga pendidikan Islam. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang terkandung dalam aktivitas sosial, tindakan, serta interaksi para guru dalam membentengi moralitas santri dari arus modernisasi. Desain penelitian kualitatif berorientasi pada latar alamiah (*naturalistic setting*), di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci untuk mengamati dinamika kehidupan pesantren secara utuh tanpa melakukan manipulasi terhadap

variabel di lapangan (Fadli, 2021). Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Qur'an (PPA) Baitul Qur'an As-Sa'adah yang berlokasi di Sentul, Bogor.

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui hubungan interaktif dengan para informan kunci di lokasi penelitian, yang meliputi mudir pondok pesantren (Ustadz Latif), jajaran pengasuh/musyrif (Ustadz Muniri, Ustadz Rifki, dan Ustadz Alfarizi), serta sampel perwakilan dari enam orang santri (Farhan, Hamzah, Ramdhan, Syakir, Hadvan, dan Fadhil). Pemilihan informan ini dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memastikan bahwa data yang diperoleh berasal dari subjek yang benar-benar memahami dan terlibat langsung dalam proses pembinaan akhlak. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui sumber-sumber dokumenter tertulis seperti profil pondok pesantren, tata tertib santri, jurnal ilmiah penunjang, serta foto-foto dokumentasi kegiatan keagamaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara simultan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Observasi partisipatif pasif dilakukan dengan mengamati secara langsung perilaku harian santri, pelaksanaan kegiatan kajian kitab, serta interaksi antara guru dan santri di lingkungan pesantren. Wawancara semi-terstruktur diterapkan kepada para informan dengan menggunakan pedoman wawancara fleksibel untuk menggali kedalaman informasi terkait dampak globalisasi dan efektivitas delapan langkah pembinaan akhlak. Terakhir, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan arsip tertulis dan rekam gambar yang memperkuat bukti empiris dari temuan lapangan.

Seluruh data lapangan yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara interaktif dan berkelanjutan menggunakan model analisis data Miles dan Huberman (Semiawan, 2010 dalam Rijali, 2019). Proses analisis data ini melalui tiga tahapan utama:

1. **Reduksi Data (*Data Reduction*):** Menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan hasil wawancara dan observasi.
2. **Penyajian Data (*Data Display*):** Menyusun sekumpulan informasi ke dalam bentuk teks naratif dan bagan logis agar mudah dipahami.
3. **Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*):** Mencari makna dari setiap data yang tersaji, mencari pola hubungan, dan merumuskan kesimpulan akhir yang valid serta tepercaya.

Untuk menjamin derajat kepercayaan dan validitas data kualitatif yang dihasilkan, peneliti menerapkan teknik uji keabsahan data melalui triangulasi (sumber, teknik, dan waktu) serta melakukan *member check*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali kebenaran informasi pembinaan akhlak yang diperoleh dari sudut pandang mudir, musyrif, maupun penuturan langsung dari para santri. Triangulasi teknik ditempuh dengan cara mencocokkan kesesuaian antara hasil wawancara lisan dengan realitas perilaku yang tampak pada saat observasi lapangan dan bukti-bukti administratif yang tertera dalam dokumen tertulis pondok pesantren.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

a. Dampak Negatif Globalisasi pada Santri PPA Baitul Qur'an As-Sa'adah

Arus globalisasi membawa pergeseran budaya yang cukup signifikan, di mana penetrasi teknologi digital mampu menembus tembok institusi pendidikan, termasuk pondok pesantren. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di PPA Baitul Qur'an As-Sa'adah Sentul Bogor, dampak negatif globalisasi teridentifikasi dari adanya pergeseran perilaku dan etika pada sebagian santri, khususnya santri baru. Gejala yang paling menonjol adalah kontaminasi gaya bicara yang kurang sopan akibat meniru konten-konten populer di media sosial sebelum mereka masuk ke pesantren. Selain itu, terdapat kecenderungan munculnya pola perilaku konsumtif berupa kegemaran belanja *online* di kalangan santri yang memanfaatkan kelonggaran akses tertentu.

Tantangan terbesar yang dirasakan oleh para musyrif adalah masuknya pengaruh lagu-lagu viral dan tren hiburan digital digital yang melekat di memori santri saat mereka menikmati masa liburan di rumah. Ketika kembali ke pesantren, sisa-sisa paparan digital tersebut kerap mengganggu konsentrasi, menurunkan daya fokus, serta menghambat target hafalan Al-Qur'an mereka. Hal ini sejalan dengan konseptualisasi bahwa era disrupsi digital memicu krisis moralitas dan degradasi nilai spiritual jika tidak diimbangi dengan kontrol lingkungan yang memadai (Pratama & Muthohar, 2021). Globalisasi secara

nyata mengaburkan batas-batas budaya dan menuntut adanya reformasi strategi pengawasan di lembaga kepesantrenan.

b. Upaya Guru dalam Membina Akhlakul Karimah

Menghadapi tantangan moral tersebut, jajaran pendidik dan pengasuh di PPA Baitul Qur'an As-Sa'adah menerapkan delapan langkah pembinaan secara konsisten dan integratif untuk meminimalisasi eksese negatif globalisasi. Poin-poin aktual dari strategi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) **Internalisasi Kitab Klasik:** Pihak pesantren menyelenggarakan kajian rutin kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* karya Imam Nawawi dan kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh Al-Zarnuji sebanyak dua kali dalam seminggu. Langkah ini efektif untuk merekonstruksi pemahaman santri mengenai etika menuntut ilmu dan adab terhadap Al-Qur'an.
- b) **Pemberian Nasihat Langsung (*Mau'izhah*):** Para ustadz dan musyrif secara berkala memberikan wejangan rohani, baik di dalam kelas maupun dalam forum formal setelah penunaian ibadah shalat berjamaah.
- c) **Regulasi dan Tata Tertib Bersama:** Penyusunan aturan disiplin pesantren dilakukan secara transparan dengan melibatkan komitmen tertulis dari wali santri, sehingga tercipta sinkronisasi nilai antara pihak rumah dan pondok.
- d) **Pembatasan Penggunaan Gawai secara Ketat:** Santri sama sekali tidak diperkenankan membawa gawai ke dalam asrama. Penggunaan teknologi gawai dibatasi secara ketat, yakni hanya pada hari Minggu untuk keperluan akademik terstruktur atau komunikasi teratur dengan orang tua maksimal 30 menit sekali dalam sebulan.
- e) **Aktualisasi Organisasi Santri (OSPAS):** Pembentukan Organisasi Santri Pondok Pesantren As-Sa'adah bertujuan melatih jiwa kepemimpinan, kemandirian, tanggung jawab sosial, dan kontrol sebaya di kalangan santri.
- f) **Penerapan Hukuman (*Punishment*) yang Mendidik:** Bagi santri yang melanggar aturan, dikenakan sanksi edukatif seperti menulis kembali ayat-ayat Al-Qur'an, tugas kebersihan lingkungan pondok, hingga sanksi fisik terukur demi menegakkan efek jera.
- g) **Komunikasi Intensif dengan Wali Santri:** Pihak pengasuh membangun jaringan komunikasi aktif dengan orang tua untuk memantau aktivitas dan perubahan perilaku santri ketika mereka berada di luar lingkungan pesantren (masa liburan).
- h) **Sistem Peringatan Bertahap hingga Pemberhentian:** Penegakan hukum tertinggi dilakukan melalui pemberian Surat Peringatan (SP 1, SP 2) hingga sanksi pemulangan ke orang tua (*Drop Out*) bagi santri yang melakukan pelanggaran moral berat yang tidak dapat ditoleransi.

Dalam perspektif pendidikan Islam, peran guru di PPA Baitul Qur'an As-Sa'adah telah mencerminkan fungsi hakiki pendidik sebagai *Mu'addib* (penanam adab) dan *Murabbi* (pemelihara potensi fitrah). Pembinaan akhlak melalui delapan metode ini merupakan pengejawantahan dari teori pembiasaan (*habituation*) dan keteladanan (*modeling*). Upaya penegakan disiplin dan internalisasi adab tersebut sangat krusial dalam menumbuhkan kesadaran religiusitas santri secara substansial (Hidayat & Sugiarto, 2020). Pendidik tidak sekadar mentransfer pengetahuan keagamaan (*transfer of knowledge*), melainkan bertindak sebagai *uswah hasanah* yang memurnikan perilaku anak didik dari distorsi budaya sekuler.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak

Keberhasilan implementasi delapan upaya guru tersebut sangat dipengaruhi oleh variabel pendukung dan penghambat di lapangan. Faktor pendukung utama di PPA Baitul Qur'an As-Sa'adah meliputi letak geografis pesantren yang sangat kondusif (berada di kawasan Sentul yang jauh dari pusat keramaian kota), ketersediaan program beasiswa penuh yang meningkatkan motivasi belajar santri, serta integrasi kurikulum tahfizh dengan pengajaran akhlak secara holistik. Faktor-faktor eksternal yang mendukung stabilitas lingkungan ini mempercepat proses adaptasi kultural santri terhadap tradisi pesantren.

Sebaliknya, faktor penghambat utama yang sering dihadapi adalah durasi waktu liburan santri yang terlalu lama saat kembali ke rumah. Kurangnya kontrol ketat dari orang tua serta kontaminasi pergaulan dengan teman sebaya non-pesantren di lingkungan rumah sering kali melunturkan kebiasaan baik yang telah dibangun di pondok. Akibatnya, sekembalinya ke pesantren, guru harus memulai kembali proses pembiasaan adab dari awal. Inkonsistensi pengawasan antara lingkungan domestik

rumah dan lingkungan institusi pesantren inilah yang menjadi tantangan krusial dalam menjaga kontinuitas akhlakul karimah anak di era global (Fauzi & Ansori, 2022). Koordinasi yang sinergis antara guru dan orang tua mutlak diperlukan agar proses pembinaan karakter tidak mengalami kemunduran pasca-liburan.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa arus globalisasi digital secara nyata telah memberikan tantangan moral yang signifikan bagi santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an (PPA) Baitul Qur'an As-Sa'adah Sentul Bogor, yang ditunjukkan melalui adanya pergeseran etika berbicara, munculnya perilaku konsumtif belanja *online*, serta gangguan konsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an akibat paparan media sosial dan hiburan digital. Menghadapi disrupsi moral tersebut, jajaran pendidik berhasil mengimplementasikan delapan langkah strategis yang integratif, meliputi internalisasi kitab klasik (*At-Tibyan* dan *Ta'limul Muta'allim*), pemberian nasihat berkala, perumusan tata tertib bersama wali santri, pembatasan gawai secara ketat, penguatan organisasi santri (OSPAS), penerapan sanksi edukatif, pemantauan intensif, hingga penegakan hukum tertinggi melalui sistem poin pelanggaran dan pemulangan santri. Keberhasilan pembinaan akhlakul karimah ini didukung penuh oleh letak geografis pesantren yang kondusif, program beasiswa yang memotivasi, dan kurikulum keagamaan yang holistik; namun masih terhambat oleh lemahnya kontrol orang tua serta pengaruh pergaulan bebas saat santri menjalani masa liburan yang panjang di rumah.

Secara teoritis, pembinaan karakter di era digital tidak dapat bertumpu pada satu arah, melainkan membutuhkan integrasi yang kuat antara keteladanan pendidik di sekolah dan konsistensi pengawasan orang tua di lingkungan domestik (Hasanah & Rahmawati, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pihak PPA Baitul Qur'an As-Sa'adah untuk merumuskan buku panduan kontrol akhlak digital (*digital karakter monitoring*) khusus selama masa liburan santri agar kontinuitas nilai-nilai Al-Qur'an tetap terjaga secara konsisten di mana pun santri berada.

5. REFERENCES

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i3.34388>
- Fauzi, M. A., & Ansori, M. (2022). Inkonsistensi pendidikan karakter: Sinergitas lingkungan keluarga dan pesantren di era digital. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Islam*, 20(1), 45–60. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v20i1.3542>
- Fitriyah, L., Subiyantoro, S., & Minsih, M. (2018). Strategi pondok pesantren dalam membentengi moralitas santri dari dampak negatif globalisasi. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 180–198. <https://doi.org/10.36088/palapa.v6i2.190>
- Hasanah, U., & Rahmawati, E. (2023). Integrasi pola asuh orang tua dan keteladanan guru dalam membentuk akhlakul karimah generasi alpha. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(4), 512–527. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i4.2341>
- Hidayat, R., & Sugiarto, A. (2020). Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembiasaan ibadah di lembaga pendidikan Islam. *Edukasia Islamika: Journal of Islamic Education*, 9(2), 210–225. <https://doi.org/10.30868/ei.v9i02.894>
- Pratama, A. W., & Muthohar, S. (2021). Tantangan dan strategi pendidikan Islam dalam menghadapi krisis moralitas di era disrupsi digital. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 16(1), 89–104. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v16i1.10231>
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif: Sebuah tinjauan metodologi berdasarkan model Miles dan Huberman. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 16(2), 55–74. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2887>
- Silfiyasari, S., & Az Zhafi, R. (2020). Peran pendidikan agama Islam dalam meminimalisir dampak negatif media sosial pada remaja di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 112–126. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>
- Sufia, N., Rahman, A., & Karim, A. (2023). Strategi eksternal pendidik dalam menanamkan adab dan moralitas anak didik di lembaga formal. *Guru: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 78–92. <https://doi.org/10.35878/guru.v3i1.635>